

MASJID PERAHU, JAKARTA SELATAN: KEUNIKAN MASJID PERAHU DAN WISATA RELIGI (1998-2010)

Alfiyyah Nur Khasanah,^a Sulasman,^b Fathia Lestari^c
alfiyyahkh@gmail.com, sulasman@uinsgd.ac.id, fathialestari@gmail.com

^{abc}UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Indonesia

ARTICLE INFO

Received: December 4th, 2021
Revised: June 17th, 2022
Accepted: June 20th, 2022
Published: June 30th, 2022

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i2.27>

ABSTRACT

This paper contains history and also religious tour of the great mosque of al-munada darussalam baiturrahman who is in south Jakarta. In the Chronicles of the great mosque of al-munada darussalam baiturrahman stood in 1963 that was erected by KH. Qosim Abdurrahman Mashum and KH. Amen Abdurrahman. In the study the method of writing history goes through the four stages of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The great mosque of Al-Munada Darussalam Baiturrahman is also commonly known as the boat mosque, so it is said that makes the boat mosque a religious tour.

KEYWORDS

boat mosque, religious tour, jakarta

ABSTRAK

Tulisan ini berisikan mengenai sejarah dan juga wisata religi Masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman yang berada di Jakarta Selatan. Dalam tinjauan sejarah masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman berdiri tahun 1963 yang didirikan oleh KH. Qosim Abdurrahman Mashum dan KH. Abdurrahman Amin. Dalam penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yang melalui empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman juga dikenal dengan sebutan masjid perahu, hal tersebutlah yang menjadikan masjid perahu dapat dijadikan wisata religi, selain perahu terdapat juga Al-Qur'an raksasa, empat tiang dan koleksi lainnya.

KATA KUNCI



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

PENDAHULUAN

Kata masjid secara bahasa berasal dari kata *sajada*, *yasjudu*, *sajdan wa sujuudan*, kemudian sebagai isim makan yang digunakan untuk menunjuk tempat ialah masjidan yang memiliki arti patuh, tempat untuk bersujud dan juga taat tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Kata masjid secara istilah ialah suatu tempat yang telah diwakafkan untuk tempat yang digunakan untuk kepentingan ibadah untuk shalat.¹

Masjid merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk beribadah, dan juga sebagai tempat sujud kepada Allah SWT. Masjid menjadi tempat yang sangat penting bagi kaum muslimin karena digunakan sebagai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga sebagai tempat yang suci karena masjid merupakan tempat ibadah yang digunakan oleh umat Islam. Umat Islam khususnya bagi laki-laki sangat dianjurkan untuk shalat berjamaah di masjid, setelah adzan berkumandang. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga dapat digunakan sebagai tempat untuk mengadakan majelis taklim yang merupakan wadah untuk menambah ilmu pengetahuan serta mempererat ikatan antar jamaah.²

Masjid memiliki fungsi yang dapat digunakan sebagai tempat untuk pembinaan jama'ah dalam berbagai hal seperti : pembinaan kualitas ibadah yang dapat terus meningkat apabila seorang jama'ah masjid melakukan shalat berjamaah akan mendapat pahala yang berlipat.³ Masjid juga berfungsi sebagai penguat *ukhuwah islamiyah* yang dapat mempererat persaudaraan sesama umat islam dalam berbagai bidang seperti adanya *majlis ta'lim*, *halaqoh* dan juga madrasah.⁴

Perkembangan penampilan bangunan masjid pada awal hijrah hingga masa kini memiliki perbedaan. Masjid yang dibangun pada saat awal hijrah ialah masjid Quba, masjid yang pertama kali di bangun oleh Rasulullah SAW di kota Madinah, masjid Quba memiliki bangunan yang sangat sederhana seperti tiang masjid yang berasal dari pohon kurma dan memiliki atap yang terbuat dari pelepah daun kurma. Masjid dalam perkembangannya memiliki perbedaan dalam segi bangunan yang memiliki penampilah yang lebih menarik. Dalam pengembangan bangunan masjid yang kian menarik memiliki kesesuaian dengan fungsi dan juga tujuan masjid itu sendiri, bangunan masjid yang ideal merupakan bangunan yang dapat membuat rasa nyaman bagi setia jama'ah, yang dalam rasa tersebut memiliki kepuasan batin, kedamaian, ketenteraman untuk beribadah⁵ sehingga bangunan masjid haruslah memperhatikan kepantasan dan keindahan, yang juga diperhatikan pula fungsi dari bangunan masjid agar dapat disesuaikan dengan rencana kemakmurannya.⁶

¹ Ali Masykuri Haidar, "Seluk Beluk Masjid," *Www.Pta-Palangkaraya.Go.Id* (2019): 1-10.

² Moh.E Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996).

³ Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4, no. September (2014): 169.

⁴ Zae Nandang and wawan s Sholehuddin, *Masjid Dan Perwakafan*, ed. Asep Supriatna (bandung: tafakur (kelompok humaniora), 2017).

⁵ Muchammad Toha, "Sejarah Dan Fungsi Masjid Di Indonesia," no. 1 (n.d.): 1-12.

⁶ Nandang and Sholehuddin, *Masjid Dan Perwakafan*.

Masjid yang memiliki bangunan yang menarik ialah masjid Agung Al Munada Darussalam Baiturrahman atau yang disebut juga dengan masjid perahu memiliki kisah sejarah yang menarik, masjid tersebut terletak di Jalan Casablanca, Jakarta selatan

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah, tahapan-tahapan yang terdapat dalam metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan yaitu:

Tahapan heuristik merupakan kegiatan pengumpulan sumber yang dilakukan oleh peneliti, yang digunakan sebagai penelitian berupa data-data yang digunakan sebagai rujukan pertama. Sumber yang diambil dalam penelitian ini berupa jurnal, buku wawancara dan juga sumber lainnya. Pada proses heuristik, penulis mencari serta mengumpulkan data berupa buku dan jurnal serta wawancara yang berhubungan dengan masjid untuk dijadikan sebagai sumber rujukan. Untuk mendapatkan rujukan yang kredibel, penulis melakukan tinjauan langsung untuk melakukan wawancara dengan tokoh yang bersangkutan dengan masjid perahu, yaitu bapak Aryo dan bapak Mulyono selaku pengurus masjid perahu pada tanggal 10 November 2021. Setelah selesai mendapat hasil wawancara, penulis melanjutkan dengan mencari sumber dalam bentuk tulisan yaitu sebuah buku karya Ayub, Moh.E. *Manajemen Masjid* dan buku Nandang, Zae, dan Wawan S. Sholehuddin, *Masjid Dan Perwakafan*. Selain menggunakan buku, penulis juga mengumpulkan jurnal untuk melengkapi pengumpulan sumber.

Setelah melakukan heuristik, penulis melanjutkan kegiatan kritik merupakan kegiatan mengkritik sumber-sumber yang telah didapatkan dari hasil heuristik. Kritik dilakukan untuk memilah sumber faktual dan dapat dipertanggungjawabkan kejelasannya. Pada tahap kritik dalam metode penelitian sejarah, terdapat dua proses yaitu kritik *intern* dan kritik *ekstern*. pada tahap kritik eksternal penulis yang didapat oleh penulis berupa wawancara dengan sumber yang dapat dijamin kredibilitasnya dengan mengunjungi masjid perahu secara langsung serta melakukan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang faktual.

Interpretasi merupakan kegiatan penafsiran atas sumber rujukan, peneliti melakukan penafsiran dari sumber yang telah didapat. Penafsiran yang dilakukan penulis dibantu menggunakan ilmu sejarah untuk membahas mengenai masa lalu, serta menguraikan fakta-fakta yang didapat dari hasil wawancara dan studi literatur.

Historiografi merupakan kegiatan penulisan dari sumber-sumber yang telah melewati tahap heuristik, kritik dan juga interpretasi. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan kegiatan penulisan dari sumber-sumber yang telah didapatkan.⁷ Hasil historiografi ini akan penulis laporkan dalam sebuah artikel tulisan dengan judul Masjid Perahu, Jakarta Selatan: Keunikan Masjid Perahu dan Wisata Religi (1998-

⁷ Lilik Zulaicha, "Metologi Sejarah" (2014): 121.

2010). Penulisan artikel disusun dengan metode penelitian sejarah, menggunakan ejaan yang sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Perahu

Masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman atau lebih dikenal dengan sebutan masjid perahu memiliki arti pintu rumah keselamatan yang memberikan kasih sayang, masjid ini berdiri tahun 1963. Masjid yang berada di jl. Raya Casablanca RT0 03/05, Menteng Dalam, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta selatan tersebut didirikan oleh dua bersaudara yaitu KH. Qoshim Abdurrahman Mashum dan juga KH. Abdurrahman Amin yang lahir di daerah Indramayu.

Pada awalnya bangunan masjid tersebut tidak besar masih berupa mushalla yang kecil, namun dikarenakan banyaknya jama'ah yang datang serta permintaan masyarakat setempat agar memiliki masjid diwilayah mereka terumatama di RW 03 untuk memiliki masjid, untuk mempermudah shalat Jum'at yang dahulu dilaksanakan di Masjid Al-Barkah Asyafiyah di daerah tebet. Semakin bertambahnya penduduk maka mushalla yang dahulu dibangun tidak besar, lalu diperluas sehingga menjadi masjid yang besar memiliki lebar 1.500 M.

KH. Qoshim Abdurrahman Mashum didampingi oleh KH. Abdurrahman Amin, memprakarsai dan juga menjadi desainer masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman. Inspirasi dari pembuatan masjid yang terdapat perahu di bagian samping masjid ialah untuk mengingat kisah Nabi Nuh yang berdakwah kepada kaumnya. Namun kaum Nabi Nuh durhaka terhadapnya, sehingga datanglah Azab Allah SWT berupa banjir besar yang sangat dahsyat yang menenggelamkan juga membinasakan kaum Nabi Nuh yang durhaka. Sebelum Azab Allah datang, Nabi Nuh telah mendapat perintah untuk membuat perahu untuk menyelamatkan kaumnya yang taat. Dalam kisah tersebut yang membuat KH. Qoshim Abdurrahman Mashum mendapatkan inspirasi untuk membuat masjid perahu.

Dalam masa pembuatannya, di atap paling pucuk masjid ini menyimpan emas. Emas tersebut dijadikan simpanan apabila ingin merenovasi dan memperluas bangunan. Dalam pembuatannya untuk mendapatkan desain kapal Nabi Nuh masih sulit untuk dicari, sehingga desain kapal tersebut mengambil dari contoh kapal yang berada di Tanjung Priok⁸.

Keunikan Masjid Perahu

Masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman yang terletak di tebet, Jakarta selatan selain memiliki sejarah pembangunan masjid yang terinspirasi dari kapal nabi Nuh juga memiliki keunikan yang menjadi daya Tarik tersendiri. Keunikan-keunikan yang dimiliki memberikan keistimewaan atas masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman atau yang lebih dikenal dengan masjid perahu.

⁸ Abdurrahman Mahmud, "Wawanara Imam Mesjid" (Mesjid perahu, n.d.), 18 november 2019.

Objek-objek tersebut terdapat di Masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman memiliki keunikan serta nilai sejarah yang tinggi, berikut objek unik yang terdapat di Masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman:

A. Perahu

Gambar 1 foto perahu



(sumber: Megapolitan Kompasiana.com)

Masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman memiliki keunikan yaitu perahu, sehingga masjid ini sering disebut juga sebagai masjid perahu. Perahu yang berada di samping masjid memiliki tinggi 2 meter. Bagian bawah perahu memiliki fungsi sebagai tempat untuk berwudhu serta kamar mandi, bagian atas perahu terdapat sebuah ruangan yang dahulunya digunakan untuk membuat Al-Qur'an raksasa, namun setelah Al-Qur'an selesai ditulis, maka fungsi ruang tersebut digunakan untuk berkhalwat yang *syar'i*.

Sejarah dibuatnya objek perahu yang terdapat di samping masjid ini berkaitan dengan sejarah perahu Nabi Nuh yang mengisahkan tentang banjir besar yang sangat dahsyat. Penyebab datangnya azab Allah berupa banjir besar dikarenakan kaum nabi Nuh kufur terhadap Allah SWT, mereka menolak dakwah tauhid dan risalah Allah, tidak mempercayai-Nya bahkan memerangi perintah Allah SWT yang telah disampaikan oleh Nabi Nuh. Umat Nabi Nuh juga melakukan tindakan berupa syirik dan juga pemujaan terhadap berhala.

Nabi Nuh telah memberikan mereka nasihat namun diabaikan sehingga mereka berbuat kezaliman serta mendustakan Nabi Nuh sehingga menjadi salah satu faktor terbesar runtuhnya peradaban dan lenyapnya umat Nabi Nuh akibat dari perbuatan yang mereka lakukan seperti yang terdapat dalam surat Al-Ankabut : 14 yang artinya "*maka mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zhalim*".

Sebelum banjir besar datang, Nabi Nuh sudah diperintahkan oleh Allah SWT untuk membuat kapal yang besar untuk kaumnya yang taat. Setelah selesai kapal dibuat maka turunlah azab Allah SWT berupa banjir besar karena umat yang ingkar menolak dakwah sang rasul karena kesombongan, keras kepala. Mereka berpaling padahal mereka mengetahui kebenarannya. Bahkan mereka bersikap sangat ceroboh dan gegabah, sehingga berani menentang sang rasul agar azab yang diancamkan segera datang. Mereka mendustakan,

menolak, mengingkari, berlaku zalim, angkuh, melampaui batas, congkak, lupa diri, lupa daratan, bermewah-mewahan dan juga hedonisme⁹

Ketika mengingat kisah Nabi Nuh maka dapatlah inspirasi dari pembuatan perahu di samping masjid. Pembuatan perahu tersebut berkaitan agar manusia dapat mengambil pelajaran dari kaum Nabi Nuh, karena menurut pandangan KH. Qasim Abdurrahman Mashum kejadian yang terjadi pada masa Nabi Nuh akan selalu terulang dimasa-masa yang akan datang.

B. Empat Tiang

Gambar 2. Foto tiang masjid



(sumber : dokumen pribadi Alfiyyah Nur Khasanah)

Di dalam masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman terdapat empat tiang yang masing-masing diartikan sebagai *syari'ah*, *thoriqoh*, *haqikat*, *ma'rifat* yang diartikan sebagai tingkatan kesufian. Dua tiang yang berada di depan masjid berisi tentang asma Allah SWT dan juga Asma Rasullah. Dua tiang yang berada di belakang merupakan tiang yang diberikan oleh menteri agama pertama¹⁰.

C. Al-Quran Raksasa

Gambar 3. Foto Al-Qur'an raksasa



(sumber: Liputan6.com)

⁹ Ali M Ash-Shallabi, *NUH PERADABAN MANANUSIA KEDUA*, ed. Muhammad Yasir (Jakarta timur: Pustaka AL-Kautsar, 2020).

¹⁰ Mulyono, "Wawancara Pengurus Masjid" (Masjid Perahu, n.d.), 10 November 2021.

Keberadaan Al-Quran raksasa yang terdapat di dalam masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman menjadi salah satu hal yang menarik perhatian untuk dijadikan wisata religi. Al-Qur'an yang ditulis oleh H. Amir Hamzah Zaman asal Madura, beliau menulis tangan dengan pemilihan kertas yang berkualitas sehingga hasil karya beliau masih ada sampai sekarang. Rencana penulisan Al-Qur'an sudah ada sejak awal masjid dibangun, namun penulisannya baru terlaksana pada tahun 1975 dan baru rampung dikerjakan sekitar tahun 2005. Penulisan Al-Quran dilakukan di dalam ruangan yang terdapat di perahu bagian atas, penulisan dilakukan seorang diri.¹¹

D. Koleksi lainnya

Gambar 4. Foto koleksi di dalam perpustakaan masjid



(sumber: dokumentasi pribadi)

Selain objek perahu, Al-Qur'an raksasa dan juga empat tiang, dalam masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman juga terdapat koleksi batu-batuan yang dikoleksi oleh KH. Qosim Abdurrahman Mashum yang di koleksi di bagian perpustakaan di dalam masjid. Koleksi batu tersebut diambil dari berbagai daerah, tiap-tiap batu berbeda nama dan juga bentuk seperti batu Topaz (biru), Aquamarine (hijau), batu Onix, batu Lavender, batu Stalagmit, batu Kecubung, batu Giok¹².

Masjid Perahu menjadi salah satu destinasi wisata religi

Wisata religi ialah sebuah perjalanan untuk mendapatkan sebuah pelajaran dan juga pengalaman (*ibrah*). Perjalanan atau kunjungan yang dilakukan secara individu ataupun kelompok ke suatu tempat yang memiliki peran penting dalam penyebaran dakwah dan juga pemahaman mengenai agama Islam, dilakukan untuk mengisi waktu luang dan juga untuk pelajaran keislaman yang dapat memberi keuntungan baik secara psikis maupun fisik.

¹¹ Ibid.Mulyono (pengurus Masjid 10 November 2021

¹² Aryo, "Wawancara Pengurus Masjid Perahu" (Mesjid perahu, n.d.), 10 november 2021.

Wisata religi merupakan wisata yang memiliki kegiatan ke suatu tempat yang memiliki makna khusus seperti masjid, salah satu masjid yang dapat digunakan sebagai objek untuk wisata religi ialah Masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman yang memiliki objek-objek keislaman yang menarik serta bersejarah.

Masjid perahu mengalami perkembangan dalam hal wisata, sebelum dikenal dengan wisata religi yang memiliki objek yang unik, masjid perahu digunakan untuk ibadah umat Islam, namun sejak tahun 2017 mulai banyak media yang mengusut mengenai masjid perahu yang dapat dijadikan sebagai wisata religi, hal tersebut diketahui dari *website* kompas.com yang mengulas mengenai sejarah serta isi dari masjid perahu. Perkembangan masjid perahu mulai terlihat dan menarik perhatian media hingga saat ini, ulasan-ulasan yang diusut oleh media berkaitan dengan sejarah serta keunikan yang ada di masjid perahu. Hal tersebutlah yang menyebabkan masjid perahu menjadi salah satu destinasi wisata religi yang begitu diminati, sehingga memiliki manfaat selain sebagai tempat ibadah, namun bisa juga dijadikan wisata religi.

Manfaat Melakukan kegiatan wisata religi dapat memperoleh beberapa manfaat seperti :

1. Menambah wawasan serta dapat mempertebal keyakinan kita kepada sang pencipta.
2. Dapat memperoleh pengalaman dan juga ilmu pengetahuan tentang suasana yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dituju.
3. Dapat memperoleh pengalaman dan juga ilmu dalam bidang agama yang lebih matang.
4. Dapat menyegarkan pikiran melalui wisata religi serta memperoleh manfaat lebih dari kunjungan tersebut.

KESIMPULAN

Masjid Agung Al-Munada Darussalam Baiturrahman merupakan masjid yang berada di kawasan Jakarta Selatan. Masjid ini didirikan oleh KH. Qosim Abdurrahman Mashum dan juga KH. Abdurrahman Amin. Masjid ini dikenal juga sebagai masjid perahu karena terdapat perahu di samping masjid yang menjadikan masjid tersebut lebih menarik dan juga dijadikan sebagai wisata religi karena terdapat sejarah menarik dibalik dibangunnya masjid perahu. Sejarah dibangunnya perahu di samping masjid memiliki inspirasi dari kisah Nabi Nuh yang berdakwah kepada kaumnya namun kaum Nabi Nuh durhaka terhadapnya, sehingga datanglah Azab Allah SWT berupa banjir besar yang sangat dahsyat yang menenggelamkan juga membinasakan kaum Nabi Nuh yang durhaka. Sebelum Azab Allah datang, Nabi Nuh telah mendapat perintah untuk membuat masjid untuk menyelamatkan kaumnya yang taat. Dalam kisah tersebut yang membuat KH. Qosim Abdurrahman Mashum mendapatkan inspirasi untuk membuat masjid perahu. Selain perahu yang dapat dijadikan wisata

religi, terdapat juga Al-Quran raksasa yang berukuran 2x1 meter tersebut ditulis tangan dengan rentang waktu sekitar 30 tahun masa pembuatan Al-Quran tersebut.

REFERENSI

- Aryo. "Wawancara Pengurus Masjid Perahu," n.d.
- Ash-Shallabi, Ali M. *NUH PERADABAN MANANUSIA KEDUA*. Edited by Muhammad Yasir. Jakarta timur: Pustaka AL-Kautsar, 2020.
- Ayub, Moh.E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Haidar, Ali Masykuri. "Seluk Beluk Masjid." *Www.Pta-Palangkaraya.Go.Id* (2019): 1-10.
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4, no. September (2014): 169.
- Mahmud, Abdurrahman. "Wawanara Imam Mesjid," n.d.
- Mulyono. "Wawancara Pengurus Masjid," n.d.
- Nandang, Zae, and wawan s Sholehuddin. *Masjid Dan Perwakafan*. Edited by Asep Supriatna. Bandung: tafakur (kelompok humaniora), 2017.
- Toha, Muchammad. "Sejarah Dan Fungsi Masjid Di Indonesia," no. 1 (n.d.): 1-12.
- Zulaicha, Lilik. "Metologi Sejarah" (2014): 121.